



IDIOM PENUTUR BAHASA MELAYU MANADO

Intama Jemy Polii

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

intamapolii@unima.ac.id

Oldie Stevie Meruntu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unima

oldiemeruntu@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk idiom yang digunakan penutur bahasa Melayu Manado dan makna berdasarkan tinjauan semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah kota Manado. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yakni observasi dan wawancara. Instrumen utama (key instrument) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu Manado yang melaksanakan interaksi di berbagai tempat. Selain itu, untuk menggali lebih banyak data, peneliti juga menggunakan 3 informan yang sangat menguasai penggunaan bahasa Melayu Manado. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk idiom dalam bahasa Melayu Manado, yakni: penggabungan kosa kata bahasa Melayu Manado dengan bahasa Indonesia, idiom berbentuk ungkapan langsung yang ditandai oleh penggunaan partikel *pe*, *kong*, *di* awal dan *jo* yang mengikuti kata sifat, dan idiom yang menggunakan bentuk kata majemuk dan frase. Makna idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya kontradiktif dengan apa yang dituturkan, ketidaksukaan/sindiran, kekaguman/ketakjuban, kekesalan, serta menyatakan sifat orang.

Kata Kunci: idiom, penutur, Melayu Manado

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of idiomatic expressions used by speakers of the Manado Malay language and their meanings based on a semantic perspective. The method employed in this study is qualitative. The research takes place in the city of Manado. Data collection techniques utilized in the research involve observation and interviews. The primary instrument in this study is the researcher themselves. Data sources for this research consist of speakers of the Manado Malay language engaged in interactions across various locations. Furthermore, to gather additional data, the researcher also involves three informants who possess a strong command of the Manado Malay language. Data analysis techniques encompass data reduction, data presentation, verification, and conclusions. The research findings reveal various forms of idiomatic expressions in the Manado Malay language, including the fusion of vocabulary from both Manado Malay and Indonesian, idiomatic expressions presented directly and distinguished by the use of particles such as "pe," "kong," "di," and "jo" preceding adjectives, as well as idiomatic expressions utilizing compound words and phrases. The meanings of these idiomatic expressions used

by speakers of the Manado Malay language encompass conveying contradictory notions to the spoken words, expressing disapproval/taunts, admiration/wonder, irritation, as well as attributing characteristics to individuals.

Keywords: idiom, speakers, Melayu Manado

PENDAHULUAN

Lingkungan sosio budaya yang majemuk kadangkala membuat penuturnya melakukan pilihan bahasa tertentu berinteraksi. Interaksi secara verbal hanya dapat terlaksana apabila individu dan kelompok dalam suatu komunitas sosial tertentu memiliki bahasa yang sama, sehingga dapat memahami satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam proses interaksi sosial adalah sesuatu yang lazim dalam suatu komunitas yang di dalamnya terdapat beragam bahasa (Meruntu, Ratu, dan Mumu, 2019:1). Penggunaan unsur-unsur kebahasaan merupakan salah satu realisasi dari pilihan bahasa yang digunakan.

Salah satu fenomena berbahasa yang menarik dilakukan oleh penutur bahasa Melayu Manado adalah menggunakan idiom (ungkapan) untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Kridalaksana (2008:90-91) menjelaskan dua pengertian idiom, yakni: (1) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain dan (2) konstruksi yang maknanya sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Misalnya, idiom “*burung taon*” “burung tahun” dan *burung bajingan* “burung nakal”. Secara semantis idiom *burung taon* dibentuk dari dua kata burung “jenis hewan unggas, bersayap dan terbang” dan taon “tahun”. Secara semantis *burung taon* berarti burung yang hanya setahun sekali muncul, tetapi secara kiasan idiom ini bermakna “orang yang hanya setahun sekali datang beribadah di gedung gereja”. Idiom pada kalimat yang kedua *burung bajingan* “burung nakal” secara semantis bermakna “suami yang suka berselingkuh”. Secara sintaksis, contoh idiom yang pertama berbentuk kata majemuk kelas kata nomina, yang dibentuk dari nomina +nomina dan idiom yang kedua dibentuk dari nomina+kata sifat.

Penggunaan idiom oleh penutur bahasa Melayu Manado begitu produktif digunakan untuk maksud tertentu seperti menasihati, menegur, dan menyindir. Penggunaan idiom yang khas dalam bahasa Melayu Manado mencerminkan kreativitas penutur bahasa Melayu Manado menciptakan konstruksi-konstruksi kata baru atau frasa untuk menyampaikan sesuatu yang mencerminkan perilaku pengguna bahasa Melayu Manado. Fenomena ini dipertegas oleh Duranti (dalam Paramarta, 2018) “Jurnal Lingua, Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Universitas Negeri Semarang” sebagai fenomena berbahasa, idiom merupakan buah dari pola pikir penutur itu sendiri. Idiom merupakan leksem yang berdampingan yang mempunyai makna berbeda dengan makna awalnya.

Kajian idiom yang digunakan penutur bahasa Melayu Manado menarik untuk dikaji secara semantis. Secara, semantis idiom yang digunakan penutur bahasa Melayu manado ditelaah berdasarkan jenis makna secara denotatif dan konotatif. Secara sosiolinguistik, penggunaan idiom penutur bahasa Melayu Manado ditelaah berdasarkan dimensi-dimensi sosial sebagaimana dikemukakan oleh



Holmes (1992), yakni (1) jarak sosial peserta tutur, (2) status antarpeserta tutur, (3) latar atau jenis interaksi, dan (4) tujuan atau topik interaksi.

Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk idiom yang digunakan penutur bahasa Melayu Manado dan makna berdasarkan tinjauan semantis .

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan metode ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fenomena penggunaan idiom penutur bahasa Melayu Manado. Lokasi penelitian ini adalah kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2020.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, yakni: 1) observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati penutur bahasa Melayu Manado berinteraksi di berbagai tempat seperti percakapan di rumah, pasar, dan pangkalan ojek. 2) wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan atau tanya jawab dengan informan

Saat melakukan penelitian untuk menjangkau data, instrumen utama (*key instrument*) penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Hasil pengamatan dicatat secara cermat dalam lembar observasi ini.. Selain itu, untuk menggali lebih banyak data, peneliti juga menggunakan 3 informan yang sangat menguasai penggunaan bahasa Melayu Manado. Teknik analisis data mengikuti teknik alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yakni: 1) reduksi data, yakni data yang terkumpul disederhanakan dan dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. 2) Penyajian data, yakni data yang telah disederhanakan disajikan. 3) Verifikasi, data yang telah disajikan diperiksa kembali untuk memastikan keakuratan sesuai data yang diharapkan. 4) Simpulan, yakni menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terjawab atau tidak berdasarkan data yang telah disajikan sehingga diperoleh hasil penelitian yang faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai 1) bentuk idiom yang digunakan penutur bahasa Melayu Manado, dan 2) makna idiom penutur bahasa Melayu Manado berdasarkan kajian semantik.

Bentuk Idiom Bahasa Melayu Manado

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variasi bentuk idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado beragam. Bentuk-bentuk idiom atau ungkapan dalam bahasa Melayu Manado dideskripsikan berikut ini.

a. Penggabungan Kata Bahasa Melayu Manado dengan Bahasa Indonesia

Penutur bahasa Melayu Manado secara kreatif menggunakan idiom yang menggabungkan kosa kata dalam bahasa Melayu Manado dengan bahasa Indonesia. Penggunaan varian ini terlihat pada data berikut ini.

- 1) *Pe kacili jo tu rumah itu.*
(Kecil sekali rumah itu)
- 2) *Pe banya dok ngana da bawa.*
(Banyak sekali yang kamu bawa)

- 3) *Pe gagah jo ngana pe bunga.*
(Cantik sekali bungamu)
- 4) *Pe besaek dok tu anak itu.*
(Jelek sekali anak itu)

Ungkapan yang sering digunakan penutur bahasa Melayu Manado dalam interaksi setiap hari di mana partikel dan kosa kata dalam bahasa Melayu Manado dicampur dengan kosa kata dari bahasa Indonesia. Penggabungan tersebut diuraikan berikut ini.

Ungkapan *Pe kacili jo tu rumah itu.* Bentuk *pe kacili jo* merupakan idiom yang dibentuk dengan menambahkan partikel *pe* dan *kacili jo*, dan *tu* merupakan bentuk khas bahasa Melayu Manado, yang mana bentuk ungkapan diawali dengan penggunaan partikel *pe* sebagai salah satu bentuk partikel yang begitu produktif digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado. Hal ini mengungkapkan sesuatu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Kemudian ungkapan ini dipadukan. Setiap ungkapan sering diawali oleh partikel. Kemudian mengambil bentuk *rumah itu* sebagai frase dari bahasa Indonesia.

Kalimat *Pe banyak dok ngana da bawa* menggunakan ungkapan *Pe banyak dok*, yang dibentuk dari partikel *pe*, *dok*, dan *tu* digabung dengan kosakata bahasa Indonesia *banyak* dan *bawa*.

Kalimat *Pe gagah jo ngana pe bunga* menggunakan idiom *pe gagah jo* digabung dengan kosa kata dalam bahasa Indonesia *bunga*. Pada kalimat ini menggunakan dua partikel *pe* sekaligus, karena bentuk yang diikuti adalah kata sifat.

Kalimat *Pe besaek dok tu anak itu.* Ungkapan pada kalimat ini adalah *pe besaek dok*, yang diawali dengan partikel *pe* yang mengikuti kata sifat *besaek* dan partikel *dok* dan *tu* kemudian diikuti frase ‘anak itu’ dalam bahasa Indonesia.

b. Bentuk Ungkapan Singkat secara Langsung

Idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado ada juga yang berbentuk ungkapan singkat, tanpa penggabungan dengan kosa kata atau frase dalam bahasa Indonesia. Bentuk ini ditandai oleh penggunaan partikel yang maknanya berkontradiksi dengan apa yang diungkapkan. Partikel pembentuk ungkapan ini adalah partikel *kong*. Bentuk ungkapan ini disajikan berikut ini.

- 5) *Kong basar jo?*
(Besar sekali ya)
- 6) *Kong tofor jo?*
(Dalam sekali ya)
- 7) *Kong pedis jo?*
(Pedas sekali ya)
- 8) *Kong pasung jo?*
(Cantik sekali ya)

Berdasarkan bentuk-bentuk yang ditampilkan di atas, terlihat jelas bahwa penutur bahasa Melayu Manado secara kreatif menggunakan idiom secara langsung untuk menyatakan kekaguman, ketidaksukaan, dan keterkejutan sebagai respon terhadap sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Ungkapan ini direfleksikan berbentuk kalimat tanya.

Bentuk ungkapan tersebut merupakan ungkapan langsung yang menggunakan partikel *kong* diikuti kata sifat *besar*, *tofor*, *pedis*, *pasung*, dan *capat* kemudian



diikuti partikel *jo* untuk menegaskan. Penggunaan partikel kong untuk menyatakan ungkapan lazim dipertukarkan dengan partikel *pe*.

c. Bentuk Kata Majemuk dan Frase

Dalam bahasa Melayu Manado terdapat juga bentuk idiom berupa kata majemuk dan frase, di mana hubungan dua kata atau lebih yang membentuk ungkapan tersebut tidak dapat dipisahkan. Idiom berupa kata majemuk dan frase dalam bahasa Melayu dibentuk oleh dua kata atau lebih yang memiliki makna leksikal secara berbeda, tetapi ketika kata-kata itu bergabung maka membentuk satu kesatuan arti. Bentuk idiom berupa kata majemuk dan frase bahasa Melayu Manado dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- 9) abu kita
(debu saya)
- 10) mulu rica-rica
(mulut cabe)
- 11) kaca bok
(kaca lengkung yang dipasang di mobil)
- 12) burung bajingan
(burung nakal)

Bentuk ungkapan tersebut merupakan ungkapan singkat yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado dalam interaksi sehari-hari dan begitu produktif digunakan.

Makna Idiom dalam Bahasa Melayu Manado

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai makna idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado. Makna idiom atau ungkapan dalam bahasa Melayu Manado dideskripsikan berikut ini.

a. Menyatakan kontradiksi dengan keadaan yang sebenarnya

Saat menggunakan idiom, penutur bahasa Melayu Manado secara kreatif menciptakan makna tersendiri yang justeru bertengan dengan maksud yang sebenarnya untuk menyatakan kekaguman, ketakjuban, ketidaksukaan, bahkan sindiran yang tajam. Hal ini tergambar pada penggunaan idiom pada data di bawah ini.

- 13) *Pe kacili jo tu rumah itu*
(Kecil sekali rumah itu)

Ungkapan ini menyatakan kekaguman karena rumah yang dilihat oleh penutur sangat besar. Untuk menyatakan kekagumannya pada rumah itu, maka penutur mengungkapkan makna yang sebaliknya menyatakan rumah itu sangat kecil.

- 14) *Pe banya dok ngana da bawa.*
(Banyak sekali yang kamu bawa)

Ungkapan ini secara gramatikal bermakna memberitahukan, tetapi sesungguhnya menyatakan ketidaksukaan/sindiran penutur kepada seseorang yang ternyata membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari segi jumlah. Untuk menyatakan ketidaksukaan, si penutur justeru menyatakan bahwa apa yang di bawah banyak sekali, padahal hanya sedikit.

- 15) *Pe gagah jo ngana pe bunga.*



(Indah sekali bungamu)

Ungkapan ini secara gramatikal menyatakan bunga yang dilihat penutur subur, indah dan menarik. Akan tetapi, maksud si penutur adalah menyindir, karena bunga yang dilihatnya mungkin kurus, tidak terurus, sehingga tidak enak dipandang, namun si penutur mengatakan yang sebaliknya, yakni bunga temannya enak dipandang, padahal maksudnya justru sebaliknya.

16) Pe besaek dok tu anak itu.

(Sungguh jelek sekali anak itu)

Ungkapan ini secara gramatikal menyatakan anak yang dilihat penutur jelek, tetapi maksud si penutur adalah sebaliknya. Karena kekaguman melihat kecantikan anak itu, si penutur mengungkapkan makna yang sebaliknya.

b. Makna Ungkapan Singkat secara Langsung

Makna idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado terdapat juga dalam ungkapan singkat. Makna ungkapan ini ditandai oleh penggunaan partikel yang maknanya berkontradiksi dengan apa yang diungkapkan. Partikel pembentuk ungkapan ini adalah partikel *kong* di depan kata sifat dan diakhiri partikel *jo*.

17) Kong besar jo?

(Besar sekali ya)

Makna ungkapan ini berkontradiksi dengan kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Sebenarnya, karena kekagetan atau ketidakpercayaan, penutur mengungkapkan apa yang dia lihat besar, tetapi sesungguhnya sangat kecil.

18) Kong tofor jo?

(Dalam sekali ya)

Kata *tofor* secara leksikal bermakna keadaan sungai, kolam, danau, dan laut atau juga keadaan lobang yang tidak dalam. Namun ketika penutur menuruninya ternyata sangat dalam, sehingga karena kaget dia mengungkapkan makna yang sebaliknya bahwa bahwa sungai, kolam, danau laut atau lubang yang dimaksud dalam sekali.

19) Kong pedis jo?

(Pedas sekali ya)

Ungkapan ini secara gramatikal menyatakan makna yang dimakan sangat pedas. Namun untuk mengungkapkan ketidakpercayaan setelah memakan makanan itu tidak pedas, maka penutur mengungkapkan makanan itu pedas sekali, tetapi maksudnya sebaliknya, yakni makanan itu tidak pedas.

20) Kong pasung jo?

(Cantik sekali ya)

Secara gramatikal ungkapan ini bermakna kesangsian terhadap kecantikan seorang gadis yang dilihat penutur. Ternyata apa yang dilihatnya, ternyata gadis itu tidak cantik, tetapi dia mengungkapkan maksud yang sebaliknya.

Berdasarkan makna ungkapan yang ditampilkan di atas, terlihat jelas bahwa penutur bahasa Melayu Manado secara kreatif menggunakan idiom untuk berbagai maksud, seperti misalnya memuji tetapi maksudnya justru sebaliknya yakni menyindir dan menghina.

c. Makna Ungkapan Berupa Kata Majemuk dan Frase

Penutur bahasa Melayu Manado sering menyatakan maksud lewat idiom berupa kata majemuk dan frase. Hal ini seperti tampak pada data-data di bawah ini.



- 21) abu kita
(debu saya)

Ungkapan ini sering digunakan penutur untuk menyatakan ketakutan karena perbuatannya diketahui, kebangkrutan dari usaha, dan mendapat ancaman. Penutur sering mengungkapkannya bentuk ini secara spontan saat bertutur dengan lawan bicara.

- 22) mulu rica-rica
(mulut cabe)

Ungkapan ini diambil dari seseorang yang makan terlalu banyak cabe (rica), sehingga karena kepedasan mulutnya komat kamt. Karena itu, *mulu rica-rica* ini sering digunakan untuk seseorang yang sulit mengendalikan mulutnya, yakni cerewet dan suka berbicara seenaknya.

- 23) kaca bok
(kaca lengkung yang dipasang di mobil)

Ungkapan ini diambil dari bagian mobil yang bagian kacanya melengkung, lalu digunakan untuk menyebutkan orang yang bagian depan kepalanya botak atau tidak berambut.

- 24) burung bajingan
(burung nakal)

Ungkapan ini menjadi populer lewat lagu pop berbahasa Melayu Manado yang berjudul “Burung Bajingan”. Ungkapan ini sering digunakan untuk pria yang telah bersuami, yang tidak setia kepada istri, tetapi masih doyan berselingkuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat berinteraksi di berbagai peristiwa tutur, penutur bahasa Melayu Manado begitu produktif, salah satunya menggunakan idiom. Idiom digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dengan cara yang berbeda. Tampak sekali perubahan makna secara gramatikal ke konteks tuturan yang justru kontradiktif dari apa yang dimaksudkan. Karena itu, membahas idiom tidak bisa melepaskan diri dari semantik yang juga mengkaji tentang perubahan makna, seperti ditegaskan oleh Pateda (1985:159) menyatakan bahwa perubahan makna menyangkut banyak hal, yakni pelemahan makna, penggantian makna, perluasan makna, pembatasan makna, pergeseran makna, dan juga kekaburan makna. Perubahan makna terjadi salah satunya disebabkan pengambilan kata dalam bahasa daerah tertentu dipadukan dengan bahasa Indonesia untuk membentuk idiom.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penutur bahasa Melayu Manado sering mencampuradukkan unsur-unsur linguistik bahasa Melayu Manado dengan bahasa Indonesia. Salah satu keunikan idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado adalah menggunakan partikel, seperti partikel *pe*, *kong*, *jo*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meruntu (2020) dan Mongan, Wantania, & Meruntu (2021) bahwa penggunaan partikel bahasa Melayu Manado begitu produktif digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado dalam berbagai konteks percakapan.

Penggunaan idiom oleh penutur bahasa Melayu Manado begitu sering digunakan untuk maksud tertentu seperti menasihati, menegur, dan menyindir. Penggunaan idiom yang khas dalam bahasa Melayu Manado mencerminkan kreativitas penutur bahasa Melayu Manado menciptakan konstruksi-konstruksi kata baru atau frasa untuk menyampaikan sesuatu yang mencerminkan perilaku pengguna bahasa Melayu Manado.



Penggunaan idiom secara konseptual (Rijal, 2018:47) sebenarnya merupakan bentuk lanjutan dari makna konotasi yang sudah lama dalam masyarakat pada awalnya memiliki makna terikat. Akan tetapi proses penggunaan idiom tersebut yang sudah lama dalam masyarakat akhirnya dianggap sebagai kata atau frase yang memiliki makna bebas. Sama halnya, dengan bahasa Indonesia yang begitu kaya dengan idiom, maka bahasa Melayu Manado juga memiliki bentuk berupa kata majemuk dan frase. Idiom ini sering digunakan untuk menyebutkan sifat orang untuk berbagai keperluan seperti menyindir, menasehati, menghaluskan tuturan, dan menegaskan maksud.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk idiom dalam bahasa Melayu Manado, yakni : penggabungan kosa kata bahasa Melayu Manado dengan bahasa Indonesia, idiom berbentuk ungkapan langsung yang ditandai oleh penggunaan partikel *pe*, *kong*, di awal dan *jo* yang mengikuti kata sifat, dan idiom yang menggunakan bentuk kata majemuk dan frase.
2. Makna idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Manado memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya kontradiktif dengan apa yang dituturkan, ketidaksukaan/sindiran, kekaguman/ketakjuban, kekesalan, serta menyatakan sifat orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Holmes, Jeanet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kridalaksana, H.M. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meruntu, Ratu, & Mumu (2019). *Languange Options by Comunities Manadi Service Based on Social Dimension*. Atlantis Press. Advances Social Science, Education and Humanities Research. Volume 369. 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI.
- Mongan, D., Wantania, T., Meruntu, O.S. 2021. "Partikel Preposisi Bahasa Melayu Manado (Suatu Masukan bagi Pengajaran Bahasa Melayu Manado)". *BAHTRA*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unima. Vol 2, No 1: Juni 2021. ejournal.unima.ac.id
- Paramarta, B.P. 2018. "Analisis Korpus terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang". *Lingua*. Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018.
- Pateda, M. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rijal, Syamsuk. 2018. "Budaya Agraris dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik". *Diglosia*. Volume 1, Nomor 1 (Februari 2018).